



Analisis Perbandingan Tes Kepribadian Objektif dan Proyektif dalam Mengungkap Kepribadian Individu: Kelebihan, Kekurangan, dan Analisis Waktu Penggunaan Tes yang Ideal

Farida Muji Rahayu

Universitas Negeri Surabaya

Email: 24010014114@mhs.unesa.ac.id

Alamat: Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, kota Surabaya, Jawa Timur 60213

Korespondensi Penulis: 24010014114@mhs.unesa.ac.id

Abstract. Psychological tests are important tools used to uncover various aspects of an individual's personality according to the needs of psychological assessment. One widely used form of psychological testing is the personality test, which is generally divided into two main types: objective and projective. This study aims to analyze the effectiveness of both types of tests in uncovering aspects of an individual's personality by comparing their respective advantages and disadvantages. The research method used was a qualitative method with a literature review approach, namely through a review of various scientific articles, research journals, and relevant literature sources discussing the use of objective and projective personality tests. The results show that each type of test has distinct characteristics and functions. Objective tests are considered more reliable, efficient, and easy to interpret, while projective tests provide a more in-depth picture of an individual's personality dynamics but require more subjective interpretation. Furthermore, this study also analyzes the ideal conditions and timing for use of both types of tests and presents case studies of the application of each test in the context of psychological assessment.

Keywords: *personality; objective tests; projective tests; effectiveness; literature review.*

Abstrak. Tes psikologis merupakan alat penting yang digunakan untuk mengungkap berbagai aspek kepribadian individu sesuai dengan kebutuhan asesmen psikologis. Salah satu bentuk tes psikologis yang banyak digunakan adalah tes kepribadian, yang secara umum dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu tes objektif dan tes proyektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kedua jenis tes tersebut dalam mengungkap aspek kepribadian individu melalui perbandingan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yaitu melalui kajian terhadap berbagai artikel ilmiah, jurnal penelitian, dan sumber literatur relevan yang membahas penggunaan tes kepribadian objektif maupun proyektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing jenis tes memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda. Tes objektif dinilai lebih reliabel, efisien, dan mudah diinterpretasikan, sedangkan tes proyektif memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang dinamika kepribadian individu namun memerlukan interpretasi yang lebih subjektif. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis kondisi dan waktu penggunaan yang ideal dari kedua jenis tes tersebut serta menyajikan studi kasus penerapan masing-masing tes dalam konteks asesmen psikologis.

Kata kunci: kepribadian; tes objektif; tes proyektif; efektivitas; studi pustaka.

1. PENDAHULUAN

Tes kepribadian sangat diperlukan dalam beberapa bidang kehidupan, diantaranya seperti bidang pendidikan, diagnostik, rekrutmen, dan pengembangan diri. Pada bidang pendidikan, adanya tes kepribadian dapat digunakan untuk membantu konselor di sekolah dalam melakukan pemetaan pemilihan jurusan yang sesuai dengan diri siswa. Pada diagnostik dan pengembangan diri, tes kepribadian digunakan untuk mengidentifikasi adanya gangguan psikologis yang dialami oleh individu, untuk melihat kelemahan maupun kelebihan yang dimiliki individu. Tes kepribadian juga sering digunakan dalam rekrutmen pekerjaan,

hal ini bertujuan supaya pihak perusahaan dapat memahami kondisi psikologis calon pekerja untuk menempatkan pekerja di posisi yang tepat sesuai dengan kepribadian yang dimilikinya. Selain itu tes kepribadian dalam rekrutmen pekerjaan juga digunakan untuk efisiensi dalam manajemen sumber daya manusia di perusahaan. Menurut (Kaplan & Saccuzzo, 2009), Tes kepribadian memiliki tujuan yakni digunakan dalam mengukur karakteristik psikologis yang stabil, termasuk bagaimana individu melihat diri sendiri, orang lain, dan dunia.

Tes kepribadian yang digunakan dibagi dalam dua kategori, yakni tes kepribadian objektif dan kepribadian proyektif. Tes objektif merupakan suatu tes yang memiliki format jawaban tetap (Anastasi & Urbina, 1997). Artinya tes objektif jawabannya memiliki kunci atau pedoman yang baku sehingga meminimalisir subjektivitas penguji di dalamnya, sehingga tes kepribadian menjadi reliabel apabila digunakan untuk mengukur kepribadian individu. Contoh tes objektif yang paling sering digunakan dalam dunia asesmen psikologis yakni Edwards Personal Preference Schedule (EPPS) dan Minnesota Multiphasic Personality Inventory (MMPI).

Sementara itu, menurut (Anastasi & Urbina, 1997), tes proyektif merupakan sebuah alat ukur yang memakai stimulus ambigu untuk mendapatkan respons individu yang disampaikan secara spontan, dengan asumsi bahwa jawaban merefleksikan motivasi, konflik internal, dan struktur kepribadian dari individu. Contoh tes proyektif yang paling sering digunakan di asesmen psikologis adalah tes Rorschach dan Thematic Apperception Test (TAT).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbandingan efektivitas antara penggunaan tes kepribadian yang bersifat objektif dan tes kepribadian proyektif dalam mengungkap kepribadian yang dimiliki oleh individu. Peneliti akan memberikan perbandingan antara kelebihan dan kekurangan masing-masing tipe tes kepribadian. Selain itu adanya penelitian ini juga digunakan untuk mengetahui konteks penggunaan salah satu dari kedua tipe tes kepribadian, serta studi kasus mengenai penggunaan tes kepribadian objektif dan proyektif.

2. KAJIAN TEORITIS

Tes Psikologis Kepribadian

Tes psikologis kepribadian merupakan instrumen sistematis yang digunakan untuk mengukur karakteristik psikologis individu, seperti pola pikir, emosi, dan perilaku yang relatif konsisten dalam berbagai situasi. Menurut (Gregory, 2011), tes kepribadian adalah prosedur terstandarisasi yang dirancang untuk menilai sifat-sifat kepribadian melalui respons individu terhadap stimulus tertentu. Tes ini memiliki berbagai fungsi penting, mulai dari asesmen klinis, seleksi karyawan, hingga perencanaan pendidikan dan konseling. Secara

umum, tes kepribadian terbagi menjadi dua jenis, yaitu tes objektif dan tes proyektif. Tes objektif biasanya berupa pernyataan atau item tertutup yang dianalisis secara kuantitatif, sedangkan tes proyektif menggunakan stimulus ambigu untuk menggali respons individu secara bebas, guna mengungkap dinamika bawah sadar (Anastasi & Urbina, 1997). Dengan demikian, kedua jenis tes tersebut berperan penting dalam membantu psikolog memahami struktur kepribadian secara lebih menyeluruh dan mendalam.

Aspek Kepribadian Individu

Aspek kepribadian individu merujuk pada ciri-ciri psikologis yang relatif stabil dalam diri seseorang yang memengaruhi cara berpikir, merasa, dan berperilaku dalam berbagai situasi. Menurut (Feist, 2009), kepribadian adalah “pola karakteristik dari pikiran, perasaan, dan perilaku yang membedakan satu individu dari yang lain dan cenderung konsisten dari waktu ke waktu dan situasi ke situasi.” Aspek-aspek ini mencakup dimensi seperti sifat (traits), motivasi, emosi, nilai, dan mekanisme pertahanan diri, yang secara bersama-sama membentuk cara individu berinteraksi dengan dunia dan memaknai pengalaman hidupnya.

Tes Kepribadian Objektif

Tes kepribadian objektif atau yang juga dapat disebut sebagai tes non proyektif merupakan alat ukur psikologis yang dirancang untuk mengevaluasi dimensi kepribadian individu melalui item-item tertutup, seperti pilihan ganda, jawaban ya/tidak, atau skala penilaian standar. Tes ini disebut "objektif" karena proses skoringnya menggunakan sistem baku yang minim subjektivitas, sehingga hasilnya dapat dianalisis secara kuantitatif dan dibandingkan antar individu secara reliabel. (Anastasi & Urbina, 1997) menyatakan bahwa tes objektif memungkinkan penilaian yang konsisten dan tidak tergantung pada interpretasi pribadi pemeriksa. Tes ini banyak diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk asesmen klinis, pendidikan, seleksi kerja, dan penelitian psikologis, karena kemudahannya dalam administrasi serta tingkat validitas dan reliabilitasnya yang tinggi.

Berikut merupakan contoh tes kepribadian yang termasuk dalam tes objektif:

Metode Edwards Personal Preference Schedule (EPPS)

Tes EPPS dikembangkan oleh Allen. L. Edward pada tahun 1953 untuk mengukur 15 aspek kepribadian atau kebutuhan psikologis berdasarkan teori kebutuhan dari Henry A. Murray. Tes kepribadian EPPS tidak mengukur seberapa “baik” atau “buruk” kepribadian seseorang, akan tetapi mengungkap preferensi dan motivasi dominan yang mendorong perilaku individu. 15 aspek tersebut diantaranya adalah:

- A. Need For Achievement (Ach), kebutuhan menyelesaikan tugas dengan baik.
- B. *Need For Defference (Deff)*, kebutuhan harus mengikuti, menghormati dan mematuhi

orang lain.

- C. *Need For Order (Ord)*, kebutuhan akan keteraturan dan terstruktur.
- D. *Need For Exhibition (Exh)*, kebutuhan menjadi pusat perhatian.
- E. *Need For Autonomy (Aut)*, kebutuhan akan kemandirian, bebas, dan tidak bergantung pada individu lain.
- F. *Need For Affiliation (Aff)*, kebutuhan menjalin hubungan pertemanan dan diterima oleh kelompok.
- G. *Need For Intraception (Int)*, kebutuhan memahami perasaan, menganalisis orang lain dan diri sendiri.
- H. *Need For Succorence (Succ)*, kebutuhan menerima bantuan, dukungan dan kasih sayang dari orang lain.
- I. *Need For Dominance (Dom)*, kebutuhan memimpin, mengarahkan, dan mengontrol orang lain.
- J. *Need For Abasement (Aba)*, kebutuhan mengakui, menerima kesalahan, dan merasa bersalah.
- K. *Need For Nurturance (Nur)*, kebutuhan menunjukkan kasih sayang dan dukungan kepada orang lain
- L. *Need For Change (Chg)*, kebutuhan perubahan dalam hidup, petualangan dan pengalaman baru.
- M. *Need For Endurance (End)*, kebutuhan untuk tekun dalam menyelesaikan sesuatu, dan bertahan dalam kesulitan.
- N. *Need For Heterosexuality (Het)*, kebutuhan menarik bagi lawan jenis dan berhubungan romantis dengan lawan jenis.
- O. *Need For Aggression (Agg)*, kebutuhan yang kuat untuk melawan baik verbal atau fisik sehingga memiliki konflik dengan orang lain.

Metode Minnesota Multiphasic Personality Inventory (MMPI)

Minnesota Multiphasic Personality Inventory (MMPI) merupakan salah satu instrumen psikologis yang paling banyak digunakan. (Kaplan & Saccuzzo, 2005) Secara khusus, tes ini dirancang untuk membantu dalam diagnosis atau penilaian gangguan kejiwaan atau psikologis utama. Tes ini pertama kali dikembangkan oleh Hathaway dan McKinley pada tahun 1943 dan terus diperbarui menjadi MMPI-

2. MMPI terdiri dari ratusan item pernyataan dengan pilihan jawaban "Benar" atau "Salah", yang dirancang untuk mengungkap berbagai aspek psikologis melalui skala klinis seperti:

- A. *Hypochondriasis* (Hs), khawatir berlebihan kepada kesehatan
- B. *Depression* (D), gejala depresi
- C. *Hysteria* (Hy), respons emosional yang berlebihan
- D. *Psychopathic Deviate* (Pd), perilaku antisosial
- E. *Masculinity-Femininity* (Mf), stereotip peran gender
- F. *Paranoia* (Pa), kecurigaan dan rasa tidak percaya
- G. *Psychasthenia* (Pt), kecemasan dan obsesi
- H. *Schizophrenia* (Sc), gangguan persepsi
- I. *Hypomania* (Ma), energi tinggi, impulsif.
- J. *Social Introversion* (Si), kecenderungan menarik diri dari interaksi dengan lingkungan sosial. Terdapat skala validitas untuk mengukur kejujuran dan konsistensi respons peserta (Butcher,

Dahlstrom, Graham, Tellegen, & Kaemmer, 1989) berupa:

- A. L (*Lie*): Mengukur kecenderungan menjawab terlalu "baik".
- B. F (*Frequency*): Mengukur jawaban yang tidak biasa atau ekstrem.
- C. K (*Correction*): Mengukur defensif atau tidaknya individu dalam menjawab.

Penggunaan MMPI sangat luas, baik dalam konteks klinis, forensik, pendidikan, maupun seleksi karyawan di bidang industri dan organisasi (Gregory, 2011). Hal ini dikarenakan tes MMPI mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang kepribadian individu berdasarkan data empiris dan terstandarisasi. Keunggulan utama MMPI terletak pada validitas dan reliabilitasnya yang tinggi, meskipun waktu pengerjaannya cukup panjang dan memerlukan interpretasi oleh tenaga profesional bersertifikasi.

Tes Kepribadian Proyektif

Tes proyektif adalah alat evaluasi psikologis yang menggunakan stimulus ambigu untuk menggali aspek tak sadar dari kepribadian individu, di mana respon yang diberikan mencerminkan dorongan, konflik, dan dinamika batin yang tersembunyi. Menurut Kaplan dan Saccuzzo (2013), tes proyektif memungkinkan individu untuk “memproyeksikan isi psikologis mereka sendiri ke dalam stimulus yang tidak terstruktur,” sehingga memberikan wawasan tentang aspek terdalam dari kepribadian yang tidak mudah diakses melalui metode tes yang lebih terstruktur. Tes ini sering digunakan dalam pendekatan psikoanalitik dan klinis untuk memahami motif, ketakutan, dan dinamika intrapsikis seseorang. Tes proyektif didasarkan pada beberapa prinsip utama, yaitu:

- A. Stimulus yang disajikan bersifat tidak terstruktur, sehingga memberikan kebebasan kepada individu untuk memberikan berbagai kemungkinan respons;

- B. Stimulus memiliki sifat ambigu, memungkinkan tiap subjek memberikan respons berdasarkan interpretasi pribadi masing-masing;
- C. Stimulus tersebut memiliki objektivitas yang relatif, yang artinya dapat ditanggapi secara berbeda oleh individu yang berbeda, karena setiap orang cenderung menarik makna yang beragam dari rangsangan yang sama;
- D. Pendekatan yang digunakan dalam tes ini bersifat menyeluruh (global approach), sehingga memungkinkan penilaian atau kesimpulan yang lebih luas terhadap karakteristik psikologis individu.

Berikut merupakan contoh tes kepribadian yang termasuk dalam tes proyektif:

Metode Rorschach

Tes Rorschach adalah salah satu tes proyektif yang terdiri dari 10 kartu berisi bercak tinta simetris yang ambigu, yang digunakan untuk menilai kepribadian dan fungsi psikologis seseorang berdasarkan tanggapan mereka terhadap gambar tersebut. Teknik ini pertama kali dipublikasikan secara resmi tahun 1921 oleh Hermann Rorschach dalam monografinya *Psychodiagnostik*. Tes Rorschach merupakan metode asesmen yang bertujuan mengevaluasi bagaimana seseorang memproses informasi, mengatur pengalaman, dan membentuk persepsi terhadap dunia, dengan asumsi bahwa respon terhadap stimulus ambigu mencerminkan pola pikir dan dinamika psikologis internal individu (Meyer et al, 2011). Tes ini banyak digunakan dalam psikologi klinis untuk mengeksplorasi aspek-aspek tak sadar yang mungkin tidak terungkap melalui metode lain. Dalam pelaksanaan Tes Rorschach, tidak semua pola bercak tinta layak digunakan sebagai stimulus; hanya pola-pola tertentu yang memenuhi dua kriteria utama yang dapat dijadikan instrumen. Pertama, bentuk dari pola bercak harus cukup sederhana agar dapat dikenali dan diinterpretasi dengan mudah oleh peserta tes. Kedua, pola tersebut harus memenuhi prinsip-prinsip komposisi visual tertentu guna menjamin validitas stimulus dalam konteks interpretasi psikologis. Mengacu pada klasifikasi yang dikemukakan oleh (Klopfer & Davidson, 1962), sepuluh kartu Rorschach dibagi menjadi dua kategori utama berdasarkan karakteristik warnanya:

- A. **Kartu akromatik**, yang terdiri dari kartu I, IV, V, VI, dan VII, hanya menampilkan warna monokrom seperti hitam, putih, dan abu-abu.
- B. **Kartu kromatik**, yang mencakup kartu II, III, VIII, IX, dan X, mengandung variasi warna lain seperti merah, hijau, biru, dan warna sekunder lainnya yang dirancang untuk

menstimulasi respons afektif yang lebih kompleks dari peserta.

Pelaksanaan Tes Rorschach dilaksanakan melalui dua tahapan utama. Tahap pertama adalah *performance proper*, di mana sepuluh kartu disajikan satu per satu kepada partisipan, dan mereka diminta untuk mengungkapkan apa yang mereka lihat pada masing-masing kartu tanpa pengarahan atau intervensi. Tahap kedua adalah *inquiry*, yaitu proses klarifikasi terhadap jawaban yang telah diberikan sebelumnya. Pada tahap ini, pewawancara mengajukan pertanyaan lanjutan untuk menggali lebih dalam persepsi, lokasi, dan determinan dari respons yang diberikan, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih akurat terhadap struktur kepribadian peserta. Untuk menunjang pelaksanaan tes secara sistematis dan objektif, dibutuhkan beberapa perangkat penting, antara lain:

- A. seperangkat kartu Rorschach standar,
- B. lembar protokol dan lembar inquiry yang digunakan untuk mencatat seluruh respons peserta,
- C. lembar pola bercak untuk menandai area spesifik dari kartu yang dirujuk oleh peserta,
- D. alat perekam audio (digunakan dengan persetujuan peserta) sebagai dokumentasi verbal, serta
- E. stopwatch untuk mencatat durasi respons secara presisi.

Selanjutnya yakni prosedur skoring (saputra, 2022) dalam tes rorshach meliputi:

- A. Lokasi: ini mengacu pada area bercak yang menjadi dasar dari respons peserta tes
- B. Determinan: meliputi bentuk, gerakan, warna, dan bayangan
- C. Konten: apakah jawaban peserta tes dikategorikan sebagai respons yang berhubungan dengan benda, seni, hewan, manusia, dan sebagainya
- D. Populer-orisinal: apakah jawaban peserta tes merupakan jawaban yang bersifat umum atau spesifik
- E. *Form Level Rating* (FLR): nilai yang berkaitan dengan kualitas jawaban peserta tes

Metode Thematic Apperception Test (TAT)

Tes Thematic Apperception Test (TAT) adalah tes proyektif yang dirancang untuk mengungkap motif, kebutuhan, dan dinamika kepribadian individu melalui interpretasi cerita yang mereka buat berdasarkan gambargambar ambigu yang menggambarkan situasi sosial. Menurut (Morgan dan Murray, 1935), TAT bertujuan untuk mengungkap “struktur

kepribadian terdalam” dengan memancing individu memproyeksikan pengalaman, perasaan, dan konflik internal mereka ke dalam narasi yang mereka ciptakan. Tes ini banyak digunakan dalam setting klinis untuk memahami motivasi bawah sadar serta dinamika interpersonal seseorang. TAT dapat diberikan kepada subjek berusia minimal 4 tahun. Kartu yang diberikan terdiri dari 20 kartu yang dipilih berdasarkan usia dan masalah subjek. (Karmiyati & Suryaningrum, 2019), tes ini merupakan alat ukur kemampuan imajinatif yang terdiri dari 31 kartu yang dikategorikan ke dalam beberapa kelompok seperti;

- A. Netral
- B. Anak Laki-Laki (Boy), untuk subyek anak laki-laki dengan usia <14 tahun
- C. Anak Perempuan (Girl), untuk subyek anak perempuan dengan usia <14 tahun
- D. Wanita (Female), untuk subyek perempuan dengan usia >14 tahun
- E. Pria (Male), untuk subyek laki-laki dengan usia >14 tahun

Selain itu peralatan yang diperlukan untuk melakukan tes yaitu sebagai berikut;

- A. Kartu TAT yang berjumlah 10 kartu
- B. Alat tulis untuk mencatat cerita dari testee
- C. Alat perekam (dengan syarat ada persetujuan testee)
- D. *Stopwatch* (mencatat waktu tertentu akibat munculnya keraguan/kecemasan)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan metode kualitatif serta menggunakan pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data melalui pemahaman dan pengkajian teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian (Adlini et al., 2022) Pendekatan studi pustaka terdiri dari empat tahap: langkah awal meliputi persiapan alat yang dibutuhkan, penyusunan daftar pustaka kerja, pengaturan jadwal, serta kegiatan membaca dan mencatat bahan-bahan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sumber-sumber dan penyusunan informasi dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, maupun hasil penelitian terdahulu. Seluruh materi pustaka yang diperoleh dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung ide utama yang ingin disampaikan. Sementara itu, pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bersifat deskriptif, yang bertujuan menggali makna, pemahaman, konsep, karakteristik, gejala, simbol, dan deskripsi atas suatu fenomena. Metode ini berfokus pada kualitas, menggunakan berbagai teknik, dan hasilnya disampaikan dalam bentuk naratif.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kelebihan dan Kekurangan Antara Tes Objektif dan Proyektif

Baik tes kepribadian objektif maupun proyektif keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut merupakan kelebihan dan kekurangan tes objektif menurut (Arikunto 2009:164-165 dalam Dhedek, 2024):

No	Aspek	Kelebihan tes objektif	Kekurangan tes objektif
1.	Objektivitas	Skoring terstandar sehingga meminimalkan adanya subjektivitas dalam proses interpretasi.	Bersifat terlalu umum, tes kurang menggali aspek emosi maupun bawah sadar
2.	Reliabilitas dan Validitas	memiliki reliabilitas dan validitas tinggi, diuji secara empiris	Rentan terhadap manipulasi jawaban (<i>Social Desirability Bias</i>) hal ini dapat terjadi jika
3.	Efisiensi Waktu	Cepat dikerjakan dan mudah cocok untuk asesmen massal.	Format terlalu terstruktur, membuat peserta bisa bosan atau asal jawab.
4.	Deteksi Masalah Psikologis Dini	Bisa digunakan untuk skrining gangguan umum (misalnya MMPI).	Respons dipengaruhi oleh suasana hati pada saat mengikuti tes
5.	Kesesuaian	Cocok digunakan oleh HRD, guru, konselor, bukan hanya psikolog klinis.	Individu dengan keterbatasan kemampuan baca-tulis atau memiliki budaya berbeda tidak cocok untuk mengikuti tes kepribadian yang bersifat objektif.

Tes objektif seperti MMPI, dan EPPS dirancang dengan struktur yang terstandarisasi. Peserta tes merespons pernyataan dalam format pilihan ganda atau skala likert, sehingga memungkinkan analisis kuantitatif secara langsung. Salah satu keuntungan utama dari tes objektif adalah objektivitas dan efisiensinya. Jawaban yang diberikan oleh peserta dievaluasi menggunakan sistem penilaian yang tetap, sehingga meminimalisir adanya subjektivitas interpretasi dari penguji (Archer & Smith, 2021). Selain itu, banyak dari tes-tes ini telah melalui proses validasi dan standarisasi yang ketat, sehingga hasilnya dapat dibandingkan secara normatif pada populasi yang luas. Tes-tes ini juga sangat andal, yang berarti bahwa hasilnya cenderung konsisten ketika tes diulang dalam kondisi yang sama. Manfaat lainnya adalah waktu administrasi yang relatif singkat dan kemudahan penilaian otomatis, sehingga ideal untuk kebutuhan penilaian massal dalam konteks pendidikan atau industri.

Namun sebuah tes tentunya tidak hanya memiliki kelebihan, terdapat kekurangan dalam tes objektif. Dalam bukunya (Kaplan & Saccuzzo, 2005) khususnya menyinggung tentang tes objektif MMPI sebagai kutipan berikut, “*The MMPI requires at least a sixth-*

grade reading ability; the MMPI- 2 requires an eighthgrade reading ability. Administrators must take great care to make sure the individual can read at the appropriate level and has an IQ within normal limits” (Kaplan & Saccuzzo, 2005). Supaya dapat mengikuti tes kepribadian MMPI dengan baik dan hasil yang sesuai membutuhkan setidaknya kemampuan membaca tingkat enam, kemudian pada MMPI-2 membutuhkan kemampuan membaca setidaknya di tingkat delapan. Administrator harus sangat berhati-hati untuk memastikan individu tersebut dapat membaca pada tingkat yang sesuai dan memiliki IQ dalam batas normal. Hal ini berarti menunjukkan adanya kemungkinan bahwa individu dengan keterbatasan membaca dan memahami pernyataan tidak dapat mengikuti tes MMPI dengan baik dan mendapatkan hasil yang sesuai. Selain itu dikarenakan jumlah pernyataan yang banyak, hal ini rawan menyebabkan peserta tes menjawab dengan asal-asalan. Meskipun dalam proses interpretasi tidak ada unsur subjektivitas, akan tetapi hasil yang muncul bisa saja berbeda dengan kenyataan yang ada. Oleh sebab itu diperlukan adanya wawancara kepada peserta tes dan juga observasi sebagai tindak lanjut untuk melengkapi data yang telah didapat dari hasil tes kepribadian.

Berikutnya yakni kelebihan dan kekurangan dari tes proyektif menurut (saputra, 2022);

No	Aspek	Kelebihan Tes Proyektif	Kekurangan Tes Proyektif
1.	Bias sosial	Minim risiko manipulasi jawaban (<i>socially desirable</i>). Tes proyektif mempunyai arahan yang singkat dan mudah dipahami.	Tidak ada jawaban benar/salah, sehingga validitas bisa dipertanyakan
2.	Pengungkapan diri	Menggali aspek kepribadian yang tidak disadari oleh individu	Interpretasi bersifat subjektif, tergantung penilai
3.	Target pengguna	Cocok untuk segala jenis usia dan individu dengan keterbatasan verbal	Kurang cocok untuk populasi besar atau tes yang membutuhkan efisiensi waktu
4.	Fleksibilitas	Bisa digunakan dalam berbagai setting (klinis, pendidikan, konseling)	Proses interpretasi dan analisis memerlukan waktu dan keahlian tinggi sebab tidak memiliki standar skor universal
5.	Reliabilitas dan Validitas	Dapat membuka wawasan baru terhadap aspek tersembunyi dari kepribadian	Banyak tes proyektif yang memiliki reliabilitas dan validitas rendah menurut standar ilmiah

Tes proyektif seperti Rorschach dan Tes Apersepsi Tematik (TAT) memiliki keunggulan yang berbeda dalam mengungkap aspek-aspek kepribadian yang mungkin tidak disadari oleh individu. Tes Rorschach, yang menggunakan bercak tinta sebagai rangsangan

ambigu, memungkinkan individu untuk memproyeksikan pikiran dan emosi bawah sadar mereka, sehingga mengungkap konflik internal, keinginan tersembunyi, dan mekanisme pertahanan. Fleksibilitas tes ini memungkinkannya untuk diadaptasi ke berbagai latar belakang budaya dan kelompok usia, sehingga memberikan penilaian yang komprehensif terhadap dinamika kepribadian, termasuk gaya kognitif dan orientasi interpersonal. Sementara itu, TAT menggunakan gambargambar yang menggambarkan situasi sosial untuk mendorong individu membuat narasi yang mencerminkan kebutuhan, motivasi, dan konflik emosional mereka. Tes ini menekankan pada aspek global dari kepribadian dan memfasilitasi pembentukan hubungan antara penguji dan yang diuji. Kedua tes ini sering digunakan dalam lingkungan klinis untuk penilaian mendalam karena kemampuannya untuk mengungkap dinamika psikologis yang tidak dapat diakses melalui tes objektif. Selain itu ciri yang paling menonjol antara tes objektif dan tes proyektif yakni pada proses pengisian. Tes objektif hanya tersedia pernyataan “benar” atau “salah”, sementara pada tes proyektif peserta tes dibebaskan untuk menjawab sesuai dengan yang mereka inginkan dan pikirkan saat itu, sebab tidak ada jawaban “benar” atau “salah”.

Meski begitu, tes proyektif seperti Rorschach dan Tes Apersepsi Tematik (TAT) menunjukkan beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya. Kelemahan utama dari tes Rorschach adalah penilaian dan interpretasinya sangat bergantung pada keahlian dan subjektivitas dari psikolog, yang menyebabkan variabilitas hasil antara psikolog yang berbeda (Groth-Marnat, 2009). Selain itu, validitas dan reliabilitasnya sering dipertanyakan karena tidak adanya standar yang ketat dalam penilaian. Masalah serupa muncul pada TAT, di mana interpretasi dari narasi yang diberikan oleh responden sebagian besar bergantung pada analisis kualitatif yang dilakukan oleh psikolog yang melakukan asesmen. TAT juga tidak memiliki sistem penilaian yang baku, sehingga menyulitkan penggunaannya dalam penelitian atau asesmen yang membutuhkan data kuantitatif yang dapat diandalkan. Jawaban dalam TAT dapat dipengaruhi secara signifikan oleh latar belakang budaya dan sosial, yang dapat mengurangi objektivitas hasil tes jika tidak ditafsirkan dengan hati-hati. Oleh karena itu, meskipun tes-tes ini memiliki kualitas yang unik dalam mengeksplorasi dinamika kepribadian yang mendalam, keterbatasannya membuat tes-tes ini kurang cocok sebagai alat yang berdiri sendiri dalam asesmen psikologis formal.

Analisis Waktu Penggunaan Dari Kedua Tipe Tes Kepribadian yang Ideal

Dalam menentukan waktu penggunaan tes kepribadian yang ideal antara tes kepribadian objektif dan proyektif, terdapat beberapa faktor yang harus dianalisis berdasarkan kelebihan dan kekurangan, tujuan asesmen, serta karakteristik individu yang

diuji. Tes kepribadian objektif sebaiknya digunakan dalam konteks penilaian yang membutuhkan hasil yang tidak dipengaruhi subjektivitas, terstandarisasi, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tes-tes ini sangat cocok untuk situasi seperti seleksi kerja, penilaian akademis, dan penelitian psikologis, karena keunggulannya dalam hal reliabilitas dan validitas yang tinggi, serta sistem penilaian yang jelas dan konsisten. Tes objektif memfasilitasi administrasi yang massal dan efisien, baik dari segi waktu dan biaya. Oleh karena itu, tes ini ideal untuk subjek yang memiliki kemampuan membaca dan memahami pertanyaan, seperti remaja dan orang dewasa. Selain itu, tes objektif memungkinkan perbandingan kuantitatif dari hasil individu terhadap norma populasi, yang sangat bermanfaat dalam proses penyaringan atau klasifikasi. Namun, tes-tes ini kurang sesuai untuk individu dengan keterbatasan verbal atau ketika penilaian bertujuan untuk mengeksplorasi aspek-aspek kepribadian yang mendalam dan tidak disadari, seperti konflik emosional atau pengalaman traumatis. Oleh karena itu, penerapan tes kepribadian objektif lebih sesuai untuk kondisi yang menuntut efisiensi, akurasi data, dan konsistensi interpretasi di antara para penilai.

Sementara itu tes kepribadian proyektif seperti Rorschach dan Thematic Apperception Test (TAT) idealnya digunakan dalam konteks asesmen yang bertujuan untuk mengungkap aspek-aspek kepribadian yang tidak disadari yang mungkin sulit diungkapkan secara langsung oleh individu atau belum berhasil diungkap melalui tes objektif. Tes-tes ini sangat efektif dalam mengakses konflik batin, motivasi tersembunyi, dinamika emosional, dan mekanisme pertahanan yang mungkin tidak dapat diungkap melalui tes objektif. Oleh karena itu, aplikasinya paling cocok digunakan dalam pengaturan terapi klinis atau psikologis, terutama untuk klien dengan keterbatasan verbal, anak-anak, atau individu yang pernah mengalami trauma psikologis. Tes proyektif juga bermanfaat ketika ada kebutuhan untuk membangun hubungan terapeutik, karena proses proyeksi yang terlibat dalam tes ini dapat memfasilitasi eksplorasi dan pemahaman lebih lanjut. Terlepas dari kekurangannya, seperti reliabilitas dan validitas yang rendah, serta interpretasi subjektif yang membutuhkan keahlian tingkat tinggi. Oleh karena itu, tes proyektif seperti Rorschach dan TAT harus digunakan sebagai alat untuk eksplorasi mendalam dalam asesmen psikodinamika, dan bukan sebagai satu-satunya pengukuran kepribadian individu, melainkan harus dilengkapi dengan data dari wawancara klinis dan tes lainnya.

Studi Kasus Mengenai Penggunaan Tes Kepribadian Objektif dan Proyektif

Studi kasus tentang penggunaan tes kepribadian objektif dan proyektif diperlukan untuk lebih dapat memahami implementasi tes tergantung pada tiap-tiap masalah dan aspek

kepribadian yang akan digali, beberapa contoh studi kasus yang ditemukan peneliti dari hasil literasi dalam artikel jurnal diantaranya sebagai berikut:

Studi Kasus Penggunaan Tes Objektif MMPI (Polakitang et al., 2017)

Partisipan merupakan komunitas PUNK (Public United Not Kingdom) yang berjumlah 33, penelitian tersebut diadakan di kawasan Megamas Manado guna mengetahui kondisi kesehatan mental anggota komunitas PUNK, *Minnesota Multiphasic Personality Inventory-2* (MMPI-2) yang telah diadaptasi untuk Indonesia akan digunakan sebagai alat untuk mendeteksi potensi gangguan mental.

Hasil tes distribusi skala klinis MMPI-2 yang diadaptasi sehingga menggunakan Bahasa Indonesia menunjukkan presentase dari tertinggi ke terendah seperti berikut; *Schizophrenia* (Sc) 90%, *Psychastenia* (Pt) 80%, *Paranoia* (Pa) 80%, *Hypomania* (Ma) 73,33%, *Hysteria* (Hy) 46,67%, *Psychopathic Deviate* (Pd) 40%, *Depression* (D) 16,67%, *MasculinityFemininity* (Mf) 6,67%, dan *Social Introversion* (Si) 3,33%. Terdapat tiga skala klinis yang menunjukkan psikopatologi tertinggi yaitu, *Schizophrenia*, *Paranoia*, dan *Psychastenia*. Sebagian besar responden adalah laki-laki, dengan pendidikan terakhir hingga SMA, dan tinggal di Manado.

Skor yang tinggi pada *Schizophrenia* (Sc) ini menunjukkan individu mengalami perilaku yang menunjukkan kebingungan dan kesedihan. Mereka merasakan terasing, disalahpahami, dan tidak diterima oleh lingkungan sekitar, selain itu juga mengalami berbagai ketakutan-ketakutan, gangguan kecemasan, sering mimpi buruk, dan kesulitan dalam berkonsentrasi. Skor tinggi kedua yakni *Paranoia* (Pa), tingginya paranoid merepresentasikan bahwa anak PUNK di Megamas Manado memiliki cara berpikir dan bertindak laku yang tidak sewajarnya serta berbeda dari kebanyakan orang pada umumnya. Selain cara berpikir yang tidak sehat, kondisi yang tergolong sebagai penyakit mental ini membuat anak PUNK di Megamas Manado kesulitan untuk berempati. Poin tertinggi ketiga yakni *Psychastenia* (Pt) Hal ini menunjukkan bahwa anak PUNK tersebut mengalami gangguan mental seperti kecemasan, perasaan cemas, hingga depresi. Orang lain memberikan penilaian terhadap anak PUNK Megamas Manado sebagai orang yang terlihat ragu, khawatir, dan juga mengalami gangguan obsesif- kompulsif. Hasil pengamatan tindak lanjut dalam kasus ini ditemukan fakta bahwa kondisi anak PUNK Megamas ini berhubungan dengan situasi di keluarga yang dapat menyebabkan remaja berperilaku agresif. Hal tersebut biasanya terjadi pada keluarga yang tidak utuh (*broken home*).

Studi Kasus Penggunaan Tes Objektif EPPS (Rahayu, 2018)

Partisipan merupakan kelompok individu pengidap HIV/AIDS atau yang biasa disebut sebagai ODHA dengan usia minimal 21 tahun dan pendidikan minimal SLTP di wilayah Semarang. Tes EPPS dilakukan guna mengetahui kebutuhan ODHA menurut 15 aspek kebutuhan sebagaimana telah disinggung pada kajian teori. Hal ini lantaran ODHA sering dianggap sebagai aib sehingga mengalami tekanan psikologis, ODHA biasanya mengalami gangguan kejiwaan seperti stress, cemas, depresi, bahkan ada yang berniat untuk bunuh diri.

Berdasarkan hasil tes EPPS yang dilakukan, mendapatkan hasil bahwa terdapat beberapa aspek kebutuhan yang tinggi bagi ODHA yaitu, Need for achievement, abasement, dan nurturance. Need for achievement mengacu pada keinginan ODHA untuk mencapai kesuksesan, baik dalam kegiatan akademis maupun interaksi sosial. Meningkatkan harga diri melalui ekspresi bakat seseorang yang berhasil juga merupakan aspek kunci dari kebutuhan ini. Need for abasement mengacu pada bahwa ODHA adalah individu yang pasif. Mereka menerima semua komentar negatif yang ditujukan kepada mereka oleh lingkungannya. Mereka percaya bahwa lingkungan memperlakukan mereka secara berbeda adalah hal yang wajar karena mereka menyadari bahwa tindakan mereka saat ini melanggar norma- norma masyarakat. Sedangkan need for nurturance kebutuhan untuk memperlakukan orang lain dengan kasih sayang, menolong dan membimbing orang lain. Cara lingkungan memperlakukan mereka tidak menimbulkan perasaan jengkel. Mereka tetap memiliki rasa kasih sayang terhadap lingkungan, meskipun dianggap sebagai makhluk yang lebih rendah. Hal ini dimotivasi oleh keinginan mereka untuk merasa berharga. Kebutuhan akan pengakuan inilah yang mendorong mereka untuk menawarkan bantuan kepada individu yang membutuhkan.

Studi Kasus Penggunaan Tes Proyektif Rorshach (Hapsari & Sosialita, 2025).

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang perempuan berusia 41 tahun yang memiliki riwayat penolakan sosial secara berulang dari lingkungan sekitarnya. Sejak masa kanak-kanak, subjek tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya dan kerap menjadi korban perundungan dari teman- teman sebayanya, meskipun sang ibu telah berusaha membangun ikatan emosional dengannya. Pengalaman penolakan juga terjadi di lingkungan sekolah, di mana subjek pernah diminta keluar dari ruang kelas oleh gurunya. Selain itu, ia juga pernah mengalami eksploitasi emosional oleh seorang pria yang pernah menjalin kedekatan dengannya. Subjek dikenal sebagai individu yang pendiam dan memiliki

sensitivitas emosional yang tinggi, yang menyebabkan munculnya perasaan rendah diri serta keyakinan bahwa dirinya tidak berdaya. Akumulasi pengalaman negatif dalam konteks relasi sosial tersebut telah berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dan ketidakmampuan subjek dalam berinteraksi secara efektif di lingkungan sosial.

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh ibunya, seperti mendorong subjek untuk tetap melanjutkan pendidikan meskipun terdapat risiko kekambuhan psikologis yang tinggi, serta upaya melibatkan pihak ketiga untuk menyelesaikan persoalan akademiknya, turut berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan sosial yang terbatas pada diri subjek. Saat ini, subjek menunjukkan kecenderungan menarik diri secara sosial dengan menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah serta enggan berpartisipasi dalam aktivitas harian. Ia hanya akan melakukan suatu tugas jika mendapatkan tekanan atau permintaan secara berulang dari ibunya. Bahkan, kebersihan kamar pun tidak dijaga, yang terlihat dari kondisi tempat tidur yang tidak dirapikan dan ruangan yang berantakan. Gejala-gejala ini mengindikasikan adanya manifestasi gejala negatif skizofrenia, terutama dalam bentuk penurunan motivasi (avolisi) untuk melakukan aktivitas rutin.

Ibu subjek, yang telah lanjut usia, memiliki harapan agar subjek dapat menjadi lebih mandiri meskipun dalam kapasitas yang terbatas. Untuk mengidentifikasi aspek-aspek kepribadian dan faktor penyebab dari permasalahan psikologis yang dialami, dilakukan asesmen menggunakan Tes Rorschach, yang dilengkapi dengan wawancara klinis dan observasi perilaku guna memperoleh data yang lebih akurat dan komprehensif. Berdasarkan hasil asesmen, intervensi yang diberikan meliputi terapi suportif berbasis keluarga serta modifikasi perilaku, dengan tujuan membantu subjek mengembangkan perilaku yang lebih adaptif dan mendukung proses penyesuaian diri secara lebih fungsional.

Setelah serangkaian intervensi dilaksanakan, ditemukan adanya penurunan perilaku penarikan diri serta peningkatan partisipasi subjek dalam aktivitas harian. Meskipun belum seluruh kegiatan dilakukan secara mandiri dan konsisten, pencapaian ini menunjukkan keberhasilan sebagian dari target intervensi. Subjek mulai menunjukkan peningkatan motivasi dalam merawat lingkungan rumah, seperti merapikan tempat tidur, menyiram tanaman, menyapu rumah dan halaman, mencuci piring, serta menjemur pakaian.

Keberhasilan intervensi yang dilakukan oleh peneliti tidak terlepas dari diadakannya tes Rorschach yang juga dibantu dengan wawancara dan observasi perilaku dari subjek untuk mendapatkan data yang validitasnya dapat diandalkan.

Studi Kasus Penggunaan Tes Proyektif Thematic Apperception Test (TAT) (Made et al., 2024)

Subjek penelitian adalah Wanita berusia 36 tahun dengan inisial KD yang mengalami kasus berupa gangguan konversi. KD sering menghadapi kesulitan dalam mendengarkan, sehingga ia meminta agar orang lain mengulangi apa yang mereka katakan, terutama ketika berhadapan dengan masalah. Semakin lama gangguan pada fisik KD semakin parah, KD semakin sering mengalami sakit kepala dan telinganya kurang berfungsi dengan baik untuk mendengarkan. Setelah konsultasi dengan dokter spesialis THT pun mengatakan bahwa tidak ada masalah yang serius dengan telinga KD, sehingga KD memutuskan untuk konsultasi dengan psikolog yang ada di P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak).

Psikolog melaksanakan tes proyektif berupa TAT untuk mengetahui aspek psikodinamika yang tidak terdeteksi melalui pemeriksaan kesehatan yang ada di rumah sakit. Hasil TAT menunjukkan bahwa ketika subjek diperlakukan secara tidak adil oleh orang lain atau ditinggalkan oleh orang yang dicintainya, maka subjek cenderung tidak melakukan tindakan apapun dan hanya menyimpan perasaannya sendiri. Mekanisme pertahanan yang paling umum digunakan oleh subjek untuk melindungi egonya adalah represi, undoing, dan isolasi. Selain tes TAT, tes-tes lain juga dilakukan guna menemukan data yang teruji validitas dan reliabilitas termasuk dengan wawancara dari psikolog.

Situasi yang dialami KD, konflik emosional yang terpendam dan dihadapi dengan penekanan sejak masa kanak-kanak dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan yang mengubah perasaan negatif menjadi gejala fisik ketika menghadapi stres yang berat di masa dewasa. Mekanisme koping yang tidak memadai serta hubungan interpersonal yang negatif yang terbentuk sejak kecil dapat muncul kembali dan memperburuk keadaan saat mengalami peristiwa traumatis lainnya di masa depan.

Gangguan yang dialami oleh KD termasuk dalam DSM-V dengan kategori gangguan *somatoform*. Kesulitan pendengaran muncul akibat adanya konflik dan dorongan yang dipicu oleh kondisi stres, sehingga seseorang cenderung menahan diri untuk menghindari ancaman terhadap masalah tersebut. Akibatnya, tanpa disadari, KD mengubahnya menjadi gejala fisik. Gangguan pendengaran tiba-tiba muncul ketika KD mengalami tekanan atau stres, seringkali disertai dengan sakit kepala yang intens. Kondisi ini membuat KD harus mengandalkan membaca gerakan bibir dan mengalami kesulitan dalam merespons secara verbal, sehingga seringkali memerlukan pengulangan atau berpura-pura memahami pembicaraan agar lebih

cepat

5. KESIMPULAN

Penelitian tentang penilaian kepribadian, baik tes objektif maupun proyektif memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang dapat saling melengkapi satu sama lainnya . Tes objektif seperti *Minnesota Multiphasic Personality Inventory* (MMPI) dan *Edwards Personal Preference Schedule* (EPPS) memiliki keunggulan dalam hal reliabilitas, konsistensi skoring, dan efisiensi waktu karena bentuknya yang terstruktur dan terstandarisasi. Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam menggali aspek-aspek kepribadian yang lebih dalam dan tersembunyi. Di sisi lain, tes proyektif seperti *Rorschach Inkblot Test* dan *Thematic Apperception Test* (TAT) memungkinkan eksplorasi terhadap dinamika kepribadian yang tidak disadari, motivasi mendalam, serta konflik intrapsikis individu. Meskipun demikian, tes proyektif memerlukan waktu pelaksanaan yang lebih lama dan keterampilan tinggi dalam interpretasi, karena tingkat reliabilitas antar penilainya yang cenderung rendah. Tes objektif seperti MMPI dan EPPS dapat memberikan gambaran umum secara kuantitatif, sedangkan tes proyektif seperti Rorschach dan TAT memberikan pemahaman yang lebih mendalam secara kualitatif. Oleh karena itu, pemilihan jenis tes sebaiknya disesuaikan dengan tujuan penilaian, karakteristik individu, serta kompetensi profesional yang melaksanakannya agar diperoleh pemahaman kepribadian yang menyeluruh dan akurat

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological testing* (7th ed.). Prentice Hall.
- Archer, R. P., & Smith, S. R. (Eds.). (2014). *Personality assessment* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203119143>
- Dhedek. (2024). *Alat diagnostik kepribadian obyektif dan proyektif*. https://dhedek02.blogspot.com/2022/05/alat-diagnostik-kepribadianobyektif.html?utm_source=chatgpt.com (Diakses pada 6 Juni 2025)
- Feist, J. G. (2009). *Theories of personality*. McGraw-Hill Higher Education.
- Groth-Marnat, G. (2009). *Handbook of psychological assessment* (5th ed.). Wiley.

- Hapsari, N. K. A. M. Y., & Sosialita, T. D. (2025). Intervensi aktivasi perilaku: Meningkatkan aktivitas pada penderita skizofrenia dengan gejala penarikan diri. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(6), 1166–1173.
- Kaplan, R. M., & Saccuzzo, D. P. (2005). *Psychological testing*. Wadsworth.
- Karmiyati, D., & Suryaningrum, C. (2019). *Pengantar psikologi proyektif*. UMM Press.
- Klopfer, B., & Davidson, H. H. (1962). *The Rorschach technique: An introductory manual*. Harcourt, Brace & World.
- Made, N., Ariyanti, P., Ambarini, T. K., & Widiyasavitri, P. N. (2024). Studi kasus: Dinamika psikologis pada perempuan yang mengalami gangguan konversi. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(2), 239–254.
- Polakitang, A., Dundu, A., & Kaunang, T. M. D. (2017). Profil clinical scales Minnesota Multiphasic Personality Inventory-2 (MMPI-2) adaptasi Indonesia pada komunitas Public United not Kingdom (punk) di kawasan Megamas Manado. *E-CliniC*, 5(1). <https://doi.org/10.35790/ecl.5.1.2017.15812>
- Rahayu, E. (2018). Analisis kebutuhan dan profil kepribadian pada orang-orang pengidap HIV/AIDS (Tinjauan dari Edward Personality Preference Schedule). *Psikodimensia*, 17(1), 43–52. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i1.1071>
- Saputra, D., dkk. (2022). *Modul tes kepribadian proyektif* (pp. 1–42).
- Meyer, G. J., Mihura, J. L., Exner, J. E., Erdberg, P., & Shaffer, T. W. (2011). *Rorschach Performance Assessment System (R-PAS): Administration, coding, interpretation, and technical manual*. Rorschach Performance Assessment System.
- Morgan, C. D., & Murray, H. A. (1935). A method for investigating fantasies: The Thematic Apperception Test. *Archives of Neurology and Psychiatry*, 34(2), 289–306. <https://doi.org/10.1001/archneurpsyc.1935.02250200049005>